

EFEKTIVITAS YAYASAN MUALAF CENTER INDONESIA DALAM MEMBINA KEAGAMAAN MUALAF

THE EFFECTIVENESS OF INDONESIA MUALAF CENTER FOUNDATION IN FOSTERING MUALAF

Umniyyatul Ulya

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta
Jl. Lebak Bulus II no. 2, Cilandak Barat, Jakarta Selatan
Email: umniyyatululya@gmail.com

Artikel diterima 22 November 2018, diseleksi 23 November 2018,
dan disetujui 23 Oktober 2020

Abstract

This paper is the result of field research obtained from the Mualaf Center Indonesia foundation. As one of the countries with the majority of the population being Muslim, Indonesia is a plural country that provides freedom of religion. Therefore the process of converting a person from one religion to another is an event that cannot be debated. However, religious conversion can cause new problems in the social order, including complaints of converts to changes in their lives, such as being isolated from the surrounding Muslim community, difficulty finding a place to study, and even being expelled from family members. This problem gave birth to many institutions or foundations that focus on fostering converts, one of which is the Depok branch of the Mualaf Center Foundation which is the place for research in this paper. By using qualitative methods that involve the role of researchers and informants in collecting data through observation, interviews, and documentation, this research results in the conclusion that 1. The Indonesian Center for Mualaf Foundation is generally quite successful as a foundation for converting converts 2. This guidance provides satisfaction for converts, such as fluency in reading the Koran and increasing insight into religious knowledge

Keywords: Religious Conversion, Converts, and Religious Development

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari yayasan Mualaf Center Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia merupakan negara majemuk yang memberikan kebebasan beragama. Karenanya proses konversi seseorang dari suatu agama ke agama lain adalah peristiwa yang tidak diperdebatkan. Meski demikian, konversi agama dapat menimbulkan persoalan baru dalam tatanan masyarakat, di antaranya keluhan mualaf terhadap perubahan hidupnya, seperti terisolasi dari komunitas muslim sekitar, sulitnya mencari tempat belajar, bahkan dikeluarkan dari anggota keluarga. Persoalan tersebut melahirkan banyak lembaga ataupun yayasan yang berfokus pada pembinaan terhadap mualaf, salah satunya adalah yayasan mualaf center cabang Depok yang menjadi tempat penelitian dalam tulisan ini. Dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan peran peneliti dan informan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 1. Yayasan Mualaf Center Indonesia secara umum cukup berhasil sebagai yayasan pembinaan mualaf 2. Melalui program-program yang ada, pelayanan pembinaan tersebut memberikan kepuasan bagi mualaf, seperti kelancaran membaca Alquran dan bertambahnya wawasan terhadap ilmu agama.

Kata kunci: Konversi Agama, Mualaf, dan Pembinaan Agama

PENDAHULUAN

Sebagai *khalifah* Allah di bumi, manusia diberikan beragam potensi (*fitriah*), salah satunya adalah potensi beragama. Yang dimaksud dengan potensi agama yaitu potensi yang menggerakkan diri untuk melakukan perbuatan suci (Sururin, 2004). Adanya *fitriah* tersebut mengantarkan manusia percaya kepada Tuhan, sehingga lewat proses pencarian yang mendalam dapat mengubah keyakinan manusia atau mengalami konversi agama. Konversi agama atau berpindah agama merupakan peristiwa besar dan sakral bagi manusia (Titian Hakiki, Rudi Cahyono, 2015) dan kemantapan keyakinan yang diperoleh lewat pencarian akan memberikan efek ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Agama juga menjadi sarana dalam mengendalikan diri, mengontrol segala tindakan guna mencapai tujuan dari agama itu sendiri (Sururin, 2004).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara majemuk, agama menjadi hak individu manusia dan segala bentuk peribadatan bebas dilakukan oleh pemeluknya. Aturan tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar, tahun 1945, yang termuat pada bab XI pasal 28 dan 29. Kebebasan beragama di Indonesia juga tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk saling berdakwah menyampaikan ajaran yang dipercayainya, baik bagi umat Muslim, Kristen, Hindu, dan agama lainnya, sehingga tidak luput dari mereka proses konversi agama.

Meskipun demikian Islam menjadi agama paling dominan diyakini masyarakat dibandingkan dengan agama lainnya. Bahkan dalam dunia Islam, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar. Namun sayangnya, data tersebut mengalami penurunan, sebagaimana yang dilaporkan oleh Aji Dedi Mulawarman, selaku ketua Yayasan Rumah Peneleh

dalam diskusi “Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia” bahwa umat Muslim yang dulunya mencapai 95 persen kini menjadi 85 persen (Republika, 2016). Hal serupa juga dinyatakan oleh mantan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Din Syamsuddin, pada bulan April 2014 bahwa angka statistik pertumbuhan umat Muslim pada tahun 80-an mencapai 90 persen lebih, namun pada tahun 2000 menjadi 88,2 persen, dan tahun 2010 turun menjadi 85,1 persen (NU online). Adapun jumlah Muslim yang tercatat di pemerintahan pada tahun 2018 mencapai 87,2 persen (indonesia.go.id, 2018). Penurunan jumlah tersebut disinyalir karena adanya gerakan pemurtadan di daerah tertentu, seperti Sukabumi, Cianjur, Yogyakarta, Mentawai, dan Jakarta (Departemen Agama, 2010-2015).

Berlangsungnya pemurtadan difaktori oleh beberapa hal, antaranya kemiskinan, lingkungan, perubahan status sosial, ataupun keluarga (Ramayulis, 2002). Di samping adanya faktor eksternal yang menjadikan seorang keluar dari Islam, ada juga faktor internal di antaranya adalah kedangkalan ilmu terhadap Islam dan maraknya isu-isu Islamophobia seperti pada peristiwa WTC 11/09 (bbc.com, 2017). Untuk itu, perlu bagi masyarakat Muslim membentengi diri dari pengaruh yang sifatnya eksternal ataupun internal tersebut dengan memahami ajaran agama secara mendalam.

Secara persentase jumlah umat Muslim mengalami penurunan. Namun di sisi lain, saat ini di Indonesia tersebar sejumlah mualaf, sebagaimana tercatat oleh yayasan Mualaf Center Indonesia bahwa sepanjang awal tahun 2017, jumlah mualaf mencapai 2.875 orang (mualaf.com). Jumlah tersebut adalah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan umat Muslim yang ada, sehingga pembinaan kepadanya adalah hal yang mudah. Sayangnya, tidak

semua umat Muslim mau mengambil tanggung jawab tersebut dan keadaan ini berdampak pada mualaf, yaitu sulit mencari seorang pembina dalam belajar agama. Dalam sebuah penelitian terhadap mualaf yang ada di Yogyakarta, menyatakan bahwa banyak mualaf yang kembali lagi ke agama lamanya karena mereka mengalami kebingungan setelah masuk Islam. Kebingungan itu mereka rasakan karena tidak adanya bimbingan ataupun pembinaan dari orang Muslim selanjutnya. Mereka hanya ada sewaktu orang tersebut ingin masuk Islam dan mengucapkan syahadat, tapi setelah itu tidak ada tindak lanjut ke tahap berikutnya (Istiqamah, 2015).

Menurut Irene, mantan biarawati, juga menyatakan bahwa yang menjadi kendala bagi mualaf adalah sulitnya mencari tempat belajar bagi mualaf (voa-islam, 2016). Di samping itu dengan adanya beraneka respon dari keluarga juga mempengaruhi keislaman para mualaf, seperti pengusiran dari rumah ataupun pengeluaran dari anggota keluarga, seperti yang dirasakan oleh para anggota mualaf di masjid Lautze, Bandung. Mereka mendapat penolakan dari keluarga, bahkan ada yang tidak diakui sebagai anak atau anggota dari keluarganya (ayobandung.com).

Selain pengakuan di atas, masih banyak lagi keluhan para mualaf, khususnya terkait terasa terisolasi dari masyarakatnya (Jeffery Lang, 2007). Keadaan seperti itu menjadikan mualaf merasa sendiri dan tidak memiliki komunitas untuk berinteraksi.

Keluhan-keluhan yang dirasakan oleh mualaf dan banyaknya isu miring terkait Islam, tentu sebagai Muslim selayaknya memberikan perhatian khusus bagi saudara-saudara Muslim yang baru. Apalagi perihal pembinaan mualaf bukan menjadi tanggung jawab pemerintah

melainkan tugas umat Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh mantan Direktur Jenderal Badan Bimbingan Masyarakat (BIMAS), Prof. Dr. Machasin, MA (masa jabatan 2014-2016). Meskipun demikian, pemerintah bertugas dalam memberikan bagian seperdelapan dari dana zakat yang telah dihimpun oleh Baznas pada mualaf (Replubika, 2014). Karena bukan tanggung jawab pemerintah, sehingga banyak berdiri yayasan atau ormas yang mengurus bidang pembinaan mualaf, seperti Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Mualaf Center Indonesia (MCI), Aku Menjadi Orang Islam (AMOI), an-Naba' Center, dan sebagainya.

Untuk mengetahui sejauh mana peran mereka, penelitian ini fokus mengkaji efektivitas yayasan Mualaf Center Indonesia dalam membina mualaf. Pemilihan YMCI dikarenakan banyaknya cabang yayasan tersebut yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kajian Teori

Dalam KBBI, membina berasal dari kata 'bina' yang berarti; (1) membangun, mendirikan; (2) mengusahakan supaya lebih baik (sempurna). Penambahan awalan me- menambah makna sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam suatu tindakan/kegiatan guna memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Simanjuntak, pembinaan adalah upaya formal ataupun non formal yang dilakukan secara sadar dan terarah guna meningkatkan tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 1990). Dalam istilah lain, membina juga kadang disebut membimbing. Kedua istilah tersebut sama kaitannya dalam hal menuntun untuk menuju kesempurnaan. Untuk menuju kesempurnaan, pembinaan meliputi tiga aspek, macam-macamnya, metode pembinaannya, dan juga proses dalam membina.

Mualaf secara bahasa dalam kamus *lisan al-Araby* adalah orang yang tertarik pada Islam (Madzur, 2013), sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam yang dimaksud mualaf adalah salah satu dari delapan orang yang berhak mendapatkan zakat (kemenag, 2012). Adapun hubungannya dengan masalah pembinaan terhadap mualaf adalah pembinaan keagamaan kepada orang-orang yang tertarik pada Islam, baik yang sudah Islam ataupun belum. Definisi tersebut merujuk pada pandangan Quraish Shihab yang membagi mualaf menjadi dua macam, mualaf kafir dan mukmin. Lanjutnya yang dimaksud mualaf kafir adalah yang tertarik pada Islam namun belum masuk Islam, sedang mualaf mukmin adalah yang telah masuk Islam tapi belum cukup kuat akidahnya (Shihab, 2005).

Dengan definisi di atas, pembinaan mualaf tidak hanya bagi yang baru masuk atau yang belum masuk Islam, tapi meliputi keduanya. Hal ini sesuai dengan buku pedoman bagi mualaf yang diterbitkan oleh Kementerian Agama bahwa pembinaan bagi mualaf mencakup keduanya dan ditambah dengan pembinaan pada saat bersyahadat, jadi pembinaan ada tiga tahapan, sebelum, pada saat, dan setelah ikrar syahadat (Kemenag, 2012: 26). Sedang yang dimaksud dengan pembinaan agama adalah proses pengajaran atau penyempurnaan ajaran agama, seperti akidah, syariat, dan akhlak yang menjadi kewajiban seorang Muslim (Istiqamah, 2015). Pembinaan ini memiliki tujuan, menurut GBHN (Garis-garis Besar Hukum Negara) yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat (Daradjat, 2004). Materi pembinaan ini tidak sebatas pada

teori namun juga dibina secara praktis, seperti pembinaan dalam praktik salat (Kemenag: 17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen utamanya peneliti sendiri dan dibantu oleh informan. Data didapat melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Kuta, 2010). Observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian, YMCI serta pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada sumber yang berkaitan, yaitu kepada pengurus dan juga anggota mualaf yang dapat merepresentasikan objek penelitian. Adapun aspek-aspek yang dipertanyakan kepada yayasan meliputi latar belakang berdirinya yayasan, fasilitas pelayanan bagi mualaf, proses pembinaan, dan penyeleksian pembina mualaf. Sedangkan pertanyaan kepada mualaf lebih fokus pada latar kehidupan pribadi sebelum hingga setelah mualaf dan juga proses dalam belajar agama di yayasan tersebut.

Setelah memperoleh data, kemudian data-data tersebut dipilah dan disusun kembali dalam bentuk deskriptif. Pemilahan data-data tersebut guna memisahkan data proses penelitian dari data yang tidak berkaitan dalam proses penelitian. Setelah pemilahan data tersusun kemudian data-data tersebut dianalisis dengan teori dasar untuk mengukur keberhasilan yayasan tersebut dalam membina mualaf (Beni Ahmad, 2015). Penarikan kesimpulan diolah berdasarkan keserasian antara visi-misi dengan program-program yang diselenggarakan oleh yayasan, baik berupa ketepatan visi-misi dengan program penunjang ataupun keberhasilan program-program tersebut dalam memantapkan keyakinan para mualaf.

PEMBAHASAN

Bagian ini meliputi profil yayasan, program pembinaan dan respons anggota mualaf terhadap pelayanan mualaf center.

Profil Mualaf Center Indonesia Depok

Mualaf Center Indonesia merupakan sebuah yayasan swasta yang didirikan oleh Steven Indra Wibowo. Berdirinya yayasan ini dilatarbelakangi oleh rasa simpati dan empati Steven kepada para mualaf untuk mendalami Islam, sebab dirinya pernah mengalami sulitnya mencari guru agama setelah menjadi mualaf. Steven dan teman-teman mualafnya sempat bertolak ke Madinah guna menimba ilmu agama di sana. Setibanya di sana, ia belajar seluk beluk Islam kepada dosen teolog Abdurrahman al-Qadhy dan mendapat nasihat untuk menyebarkan ilmu kepada sesama. Hingga akhirnya ketika pulang ke Indonesia ia merintis yayasan mualaf center (detik.com, 2015). Yayasan tersebut bergerak di bidang pembinaan terhadap mualaf yang berpusat di Jakarta. Awalnya pada 2003 Steven membangun jaringan mualaf di *Yahoo groups*, kemudian tahun 2004, membangun komunikasi yang lebih luas dengan membuat website muallaf.com dan mualafcenter.com. Sebelum menerima proses syahadat secara mandiri, peserta syahadat direferensikan ke masjid-masjid yang menerima proses syahadat, namun lambat laun proses syahadat dilaksanakan oleh MCI di kantornya. Tepatnya pada tahun 2013, Mualaf Center Indonesia resmi mendapat izin operasional sebagai yayasan pembinaan mualaf (gomuslim.co.id) dari lembaga hak asasi manusia (HAM).

Setelah beroperasi sebagai yayasan, mualaf center memiliki lima pembina yang diketuai oleh Ali Hasan Bawazer dengan empat anggota Syarif Ja'far Baraja, Eduard Van Der Est, Sri

Fathimah, dan Iesye Martini. Adapun jabatan direktur dipegang oleh Steven Indra Wibisono sendiri. Karena banyak mualaf yang tersebar di wilayah Indonesia, Mualaf Center Indonesia pun merekrut relawan pada beberapa daerah sehingga membentuk beberapa cabang di wilayah lain termasuk Depok, di bawah binaan Retno. MCI Depok resmi dibuka pada awal tahun 2017.

Sebagai sebuah yayasan, visi dari Mualaf Center Indonesia adalah membentuk Muslim yang berakidah berdasarkan Alquran dan Hadis. Untuk mencapai visi tersebut mualaf center memiliki misi-misi; (i) menjadi wadah silaturahmi para mualaf dan Muslim untuk saling nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, (ii) memberikan pemahaman akidah yang benar dan membantu menghapus keraguan di dalam hati mualaf yang masih mudah goyah, (iii) mengajarkan Islam secara intensif berdasarkan kebutuhan mualaf dan Muslim yang ingin memperdalam Islam berdasarkan Alquran dan *as-sunah* serta *ijma'* ulama tanpa penambahan dan pengurangan, (iv) membina mualaf untuk menjadi sosok yang mandiri, berakhlak mulia, dan berilmu.

Program Mualaf Center Indonesia

Untuk mencapai visi dan misi yang ada, MCI Depok memiliki beberapa program, yaitu: belajar baca Alquran, dakwah *street*, penyediaan *shelter*, dan halaqah silsilah ilmiah (HSI).

Pertama, program baca Alquran ini merupakan program utama yang diterapkan oleh MCI. Sebab sudah seharusnya seorang muslim mampu membaca Alquran. Sehingga belajar baca Alquran menjadi rutinitas di MCI, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad, dengan menggunakan metode *thaqifa*. Menurut penilaian pembina, metode ini sangat efektif bagi

pemula untuk mudah membaca Alquran (wawancara dengan Retno, 29 Mei 2018).

Berikut ini adalah nama-nama anggota mualaf Depok yang aktif mengikuti program belajar baca Alquran dan perkembangannya dalam membaca Alquran:

Tabel 1.

Menilai kelancaran anggota mualaf dalam membaca Alquran

No	Nama	Kelancaran baca Alquran	
		Lancar	Kurang
1	Attasyah		✓
2	Rasmi	✓	
3	Vina Windari	✓	
4	Fiska		✓
5	Mustika	✓	
6	Fransika	✓	
7	Novita		✓

Kedua, program khusus di bulan Ramadan yaitu dakwah *street*. Program tersebut merupakan program gabungan yang diselenggarakan dari hasil kerjasama MCI se-Jabodetabek, yaitu berupa dakwah di wilayah tertentu guna mensosialisasikan MCI kepada masyarakat. Biasanya yang menjadi objek dari dakwah *street* ini adalah daerah rawan pemurtadan, dengan maksud mengajak orang yang murtad untuk kembali pada Islam.

Melalui program ini juga, MCI berusaha membantu masyarakat mualaf yang belum terbina, agar dapat bergabung dengan MCI dalam belajar Islam.

Ketiga, fasilitas *shelter* bagi para mualaf yang tidak memiliki tempat tinggal. Tidak semua anggota mualaf mendapatkan fasilitas ini, sebab pengadaan *shelter* hanya diperuntukan bagi mualaf yang diusir dari keluarganya. Fungsi dari *shelter* ini sebagai tempat penenangan hati setelah mengalami proses konversi agama (mualaf) dan sebagai wadah pembinaan agar tidak

tertekan dalam menjalankan peribadatan agama barunya.

Sebagai tempat tinggal sementara, MCI memberikan batasan waktu bagi mualaf selama tiga bulan. Untuk itu, MCI juga memberikan pelatihan *skill* sebagai bekal mualaf hidup mandiri di luar. Pelatihan yang diajarkan seperti, tataboga, tatabusana, dan membuat sabun (wawancara dengan Retno, 29 Mei 2018).

Keempat, *Halaqah* silsilah ilmiah. Merupakan forum kajian yang dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp* berupa kajian tauhid, fiqih, dan akhlak. Materi kajian diampu langsung oleh pembina pusat. Dengan kegiatan HSI ini anggota mualaf diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan, sehingga untuk menguji kemampuan mualaf para pembina memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang ada. Namun berdasarkan penjelasan dari pembina Depok bahwa kegiatan ini kurang efektif sebab dari 18 anggota, rata-rata hanya 7-8 anggota mualaf yang aktif merespon dan menjawab pertanyaan tersebut.

Proses Pembinaan

Sebuah proses akan melalui tahapan tertentu, begitu juga dengan proses pembinaan bagi mualaf, saat mulai dari pra-muslim sampai menjadi Muslim. Bagi mualaf jenis pertama (kafir) proses pembinaan berupa diskusi keagamaan, biasanya dengan melakukan kajian perbandingan agama dengan membuka ruang diskusi, dan seorang pembina mualaf diharapkan dapat menjadi media pemantapan bagi mualaf jenis pertama (kafir) untuk menjadi Muslim melalui kegiatan diskusi keagamaan yang diselenggarakan. Tema utama dalam diskusi biasanya berkaitan dengan penciptaan, tujuan manusia di dunia, ataupun membahas soal kenabian, salah

satu pertanyaan yang sering muncul adalah tentang status kedudukan Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad saw. dalam Islam (wawancara dengan Rasmi, 29 Mei 2018).

Pada tahap kedua proses pembinaan yang berlangsung berupa tuntunan dalam mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda telah menjadi seorang Muslim. Proses syahadat dilakukan oleh pihak MCI dengan disertai saksi, menggunakan bahasa Arab dan kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu dari seorang mualaf. Hal ini dikarenakan MCI tidak hanya melayani proses syahadat untuk warga Indonesia melainkan untuk warga negara asing juga. Sebelum proses syahadat, seorang mualaf diharuskan memenuhi persyaratan tertentu sebagai data dan bukti pindah agama, seperti: (i) copy KTP / SIM, (ii) copy Akta Lahir / KK; (iii) copy Surat Baptis; (iv) pas foto 3x4: 1 lembar; (v) materai: 2 lembar.

Setelah menjadi mualaf Mukmin, proses pembinaannya berupa pengajaran prinsip-prinsip agama, seperti ibadah, akidah, dan juga akhlak. Pembinaan itu dilaksanakan melalui program-program yang telah dijelaskan di atas. Ketiga aspek tersebut sebagai pondasi awal bagi mualaf untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa MCI Depok merupakan yayasan pembinaan mualaf pada tahap lanjutan dari yayasan pusatnya, atau hanya menjalankan tahap ketiga dari proses pembinaan (setelah syahadat). Demikian ini karena secara struktur pengurusan MCI Depok masih tergabung dengan MCI pusat, sehingga untuk segala proses pendataan mengenai perpindahan agama dicatat oleh pengurus pusat. Selain itu, MCI Depok juga belum memiliki kapasitas melakukan dua proses pembinaan lainnya, sebelum dan pada saat ikrar syahadat.

Efektivitas Pembinaan Mualaf

Menurut Zakiah Daradjat seorang yang melakukan konversi, dalam hal ini mualaf akan mendapati perubahan psikologi seperti keadaan gelisah kemudian baru mencapai ketenangan (Zakiah Daradjat, 2015).

Sebagai yayasan swasta yang bergerak pada pembinaan mualaf, MCI cukup tertutup dalam memberikan informasi dan data anggota mualaf yang dibinanya. Hal ini dikarenakan adanya perjanjian antara pengurus dengan para mualaf, sebab sebagian mualaf masih menyembunyikan status barunya demi menjaga keamanan dirinya (wawancara dengan Retno, 21 Juli 2018).

Dengan kondisi demikian peran mualaf center sangat dibutuhkan untuk membantu mualaf supaya mencapai ketenangan dan percaya diri terhadap keyakinan yang baru dianut. Melalui salah satu program kajian rutin (halaqah silsilah ilmiah) yang dikelola secara virtual diharapkan mampu membekali mualaf dalam mengkaji Islam sehingga mereka tidak merasa terancam dengan agama barunya. Namun sayangnya program tersebut sifatnya tertutup khusus bagi pembina dan anggota mualaf. Sehingga sulit bagi peneliti untuk mengetahui materi dan perkembangan diskusi di dalamnya.

Dengan melakukan wawancara pribadi terhadap salah satu anggota mualaf terkait isu terorisme secara jelas ia mengatakan bahwa terorisme bukanlah Islam, pelaku teror dapat terjadi pada tiap orang, baik muslim, kristiani, atau lainnya. Sebab setiap agama mengajarkan kebaikan, namun di antara pengikutnya ada yang berbuat buruk meskipun dalam mimbar masjid, khotbah gereja, ataupun ritual agama (wawancara dengan R.S, 29 Mei 2018). Akan tetapi ketika berbicara

masalah tradisi, misalnya *kejawen*, ia bersikap keras dengan mengatakan bahwa tradisi tersebut bagian dari *kurafat*. Jawaban tersebut menggambarkan pemahaman Islam yang diperoleh bersifat konservatif.

Respon Mualaf

Dalam menilai apakah MCI Depok berhasil membina mualaf melalui program-program yang ada tersebut, penelitian ini melibatkan respon anggota mualaf yang aktif dalam mengikuti kegiatan.

Tabel 2.

Respons anggota mualaf terhadap pembinaan yang ada di Mualaf Center Indonesia, Depok

No.	Nama Mualaf	Keefektifan pembinaan MCI cab. Depok		
		Iya	Lumayan	Tidak
1	Attasyah	✓		
2	Rasmi	✓		
3	Vina Windari	✓		
4	Fiska	-	-	-
5	Mustika	-	-	-
6	Fransika	-	-	-
7	Novita	-	-	-

Data di atas hanya menampilkan 3 (tiga) respon yang diberikan oleh anggota mualaf aktif, salah satu yang berhasil diwawancarai merupakan mualaf yang sudah senior, seperti Rasmi. Bahkan berdasarkan pengakuan Retno sebagai pembina, Rasmi sudah tidak dikategorikan sebagai mualaf, lantaran dia sudah paham pondasi agama Islam. Selain itu ketiga mualaf yang berhasil diwawancarai mempunyai latar belakang sama, yaitu sebelum menjadi Muslim, mereka berkeyakinan Kristen.

Menurut responden ke-2, yaitu Rasmi, keberadaan MCI tidak sebatas membantu dalam belajar agama Islam, namun lebih dari itu MCI telah mempertemukan dan mempersatukan para mualaf dengan saudara seimannya, baik dari kalangan mualaf ataupun Muslim sejak lahir. Karena sebagai mualaf

yang ditentang oleh keluarga, Rasmi mengakui bahwa dirinya merasa terasing apalagi paska meninggalnya suami. Dengan demikian MCI memberikan keluarga baru bagi para mualaf, khususnya bagi dirinya.

Baginya Islam merupakan ajaran kebenaran meskipun pernikahan dengan seorang Muslim sebagai sebab proses kemualafannya. Dalam pandangan Rasmi, ajaran Islam sebagai penyempurna dari ajaran Kristen dan secara syariat kurang lebih mirip dengan Islam seperti, perintah untuk *sunat*, larangan makan babi dan mabuk-mabukan, dan sebagainya. Sehingga dia tidak merasa adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Islam. Walaupun pada awal menjadi Muslim merasa tidak nyaman, namun setelah mempelajari lebih dalam, Rasmi merasakan adanya

ketenangan dalam menghadapi segala masalah hidupnya.

Sebelum bergabung dengan MCI, Rasmi belajar Alquran hanya melalui audio sehingga dia mampu menghafalkan juz 30 dalam waktu yang cukup singkat hanya dalam tiga bulan, namun sayangnya dengan media audio tersebut dia masih tidak dapat membaca Alquran. Setelah kenal dan bergabung di MCI, sekarang dia lancar membaca Alquran (wawancara dengan Rasmi, 29 Mei 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh dua muallaf lainnya, bagi mereka MCI sebagai yayasan pembinaan sangat berperan dalam membina keagamaan mereka, khususnya pada aspek mendasar, seperti membaca Alquran dan ritual Islam lainnya (salat). Waktu belajar pada hari Sabtu dan Ahad juga dinilai sangat positif, karena mereka dapat mengisi waktu *weekend* dengan sesuatu yang bermanfaat. Di samping itu tidak mengganggu rutinitas hariannya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota muallaf yang tergabung dalam yayasan MCI Depok di atas menunjukkan bahwa keberadaan yayasan ini memiliki peran yang cukup besar bagi para muallaf. Meskipun peneliti hanya berhasil melakukan wawancara dengan tiga anggota muallaf dengan alasan tertentu seperti privasi data atau yang lainnya, bukti keberhasilan MCI dapat terlihat dari jawaban tiga narasumber yang berhasil peneliti wawancarai.

Di antara narasumber yang ada, respons mereka terhadap program yang diterapkan oleh MCI sangat baik. Dengan memberikan indikator angka dari 1-10, nilai yang diberikan mereka kepada MCI adalah 8-9. Bahkan mereka terkadang menyayangkan diri sendiri apabila tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan yang ada, hal ini dikarenakan adanya jadwal

mendadak atau keterbatasan akomodasi mereka.

Selain itu, menurut salah satu anggota muallaf, MCI juga membantu mengatasi perubahan psikologis pada diri muallaf. Terutama dalam kondisi mendapat penolakan dari pihak keluarga, dengan memberikan dukungan yang luar biasa bagi muallaf agar tetap konsisten dalam mendalami agama Islam.

Secara umum, peneliti berpandangan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya muallaf, sangat menerima keberadaan MCI sebagai yayasan pembinaan muallaf. Dengan berdirinya cabang-cabang yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi indikator penerimaan masyarakat terhadap yayasan ini. Banyaknya cabang tidak hanya menunjukkan keberadaan muallaf yang banyak tapi juga banyaknya relawan-relawan yang ikut mengambil peran dalam membina muallaf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Muallaf Center Indonesia secara umum dapat menjadi media awal dalam membina muallaf, khususnya dalam proses adminitrasi legalitas perpindahan agama dan mengenal Islam.

Respon muallaf terhadap program Muallaf Center Indonesia menunjukkan sikap positif. Ini berarti keberadaan Muallaf Center Indonesia sangat membantu para muallaf, khususnya di wilayah Depok. Selain itu dengan berdirinya 76 cabang MCI menunjukkan respon masyarakat Indonesia yang baik dengan ikut mengambil peran dalam membina muallaf sebagai relawan atau *voulater*.

DAFTAR ACUAN

- Daradjat, Zakiah, Dkk., (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- (2015). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2003). *Tafsir al-Azhar*. (cet.5, jil.5). Singapura: Kerjaya Printing Industries.
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlak*. (cet. 9). Yogyakarta: LPPI.
- Lang, Jeffrey. (2007). *Losing My Religion: A Call for Help*, terj. Agung Prihantoro dlm *Aku Menggugat maka Aku Kian Beriman*. (cet. 2). Jakarta: Serambi.
- Mandzur, Ibnu. (2013). *Lisān al-Arābi: Bab al-Hamzah*. (juz.1). Kairo: Dār al-Hadīth.
- Nasution. (2012). *Metode Research*. (cet.13) Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. (cet.11). Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. (cet.1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, Beni Ahmad. (2015). *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. (cet.1) Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafind Persada.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir al- Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim penyusun. (2012). *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (mualaf)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Arfian Jamul Jawami. *Kisah Para Mualaf di Masjid Lautze*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2018, pkl. 16.13 WIB . AYOBANDUNG.COM.
- Arien Hariansyah. *Data Pemurtadan di Indonesia*. Diakses 11 April 2018, pkl 06.33WIB.<http://zakiniku.files.wordpress.com/2017/11/pemurtadan2017.pdf>.
- Erik Purnama Putra. *Persentasi Umat Islam di Indonesia Jadi 85 Persen*. diakses pada 15 Desember 2017, pkl 08.24 WIB . <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen.html>.
- Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018. http://sabali.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=197:ustadz-umar-takwin-penggagas-metode-tsaqifa&catid=83:wawancara&Itemid=200.
- Diakses pada tanggal 25 September 2018, pkl. 08.46 WIB. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/14/11/26/nfnlo7-pemerintah-harus-ikut-bina-mualaf-2habis>,
- Mahbib. *Mengapa Jumlah Umat Islam di Indonesia Menurun? NU Online*. Diakses pada 15 Desember 2017, pkl 08.19 WIB . <http://www.NU.or.id/post/read/73565/mengapa-jumlah-umat-islam-di-indonesia-menurun.html>.
- Robi. *Kurangnya Perhatian dan Pembinaan Banyak Mualaf Yang Murtad*. Diakses 20 September 2018, pkl 07.47 WIB. www.voa-islam.com.
- Steven Indra. Diakses pada tanggal 09 Desember 2017, pkl. 08.15 WIB. <http://mualaf.com/data-mualaf>.
- Istiqamah, Lilik. *Model Mentoring Liqa dalam Pembinaan Keagamaan bagi Mualaf Paska Syahadat di Mualaf Center Yogyakarta*. Diajukan sebagai skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.